

# **PENALARAN MORAL DALAM MENCEGAH DELIKUENSI REMAJA**

*Moral Reasoning for Prevention of Adolescent Delinquency*

**Harmathilda Hasanusi**

**Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta**

Email : harmathilda@iiq.ac.id

## **Abstrak**

Membahas mengenai remaja, tidak pernah lepas dari kehidupan sosial, lingkungan sekitar dan perilakunya. Remaja yang dipandang sebagai sebagai tahapan usia usia yang biasanya seorang tidak lagi dipandang sebagai anak – anak namun belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa juga. Pada kondisi ini, tidak jarang remaja suka berbuat keonaran atau masalah. Oleh karena itu, adanya anggapan bahwa remaja sebagai kelompok yang aneh karena menganut nilai – nilai yang berbeda dengan orang tuanya / orang – orang dewasa lainnya yang disekelilingnya sehingga memahami pentingnya penalaran moral oleh seorang remaja merupakan hal yang penting dalam mencegah delikueni remaja. Penalaran moral merupakan bagaimana seseorang dapat membuat keputusan apakah yang dilakukannya itu sesuatu yang baik atau buruk. Hal ini berarti bahwa penalaran moral sebagai suatu alasan atau pertimbangan orang untuk menganggap sesuatu yang dikerjakannya itu dianggap baik atau buruk. Penalaran moral berkembang berkelanjutan sesuai urutan tahapannya. Untuk itulah anak selalu membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru atau sekelilingnya agar mereka selalu bergerak secara matang sesuai dengan tingkatan penalaran.

**Kata Kunci : penalaran moral, delikueni, remaja, orang tua, moral and Islam**

## *Abstract*

*Discussing about adolescent is never separated from social life, environment or his/her behavior. Adolescent is a person that no longer seen as a child, but can not be said as an adult as well. In this condition, sometimes they make troubles or problems. Then, there is an assumption that adolescents are a strange group because they have values that are different from their parents or people who are more mature than them. So, it is very important to understand the moral reasoning by all children in preventing adolescent delinquency. Moral reasoning is how a person can make a decision whether what he does is something good or bad; the reason for them to think that whatever they do is considered good or bad. Moral reasoning develops in the order of stages. Therefore, children always need guidance from parents or teachers so they can always move carefully according to the level of reasoning.*

**Keywords : Moral reasoning, delinquency, adolescent, parents, Islam**

## A. PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui bahwa masa remaja merupakan salah satu bagian dari periode kehidupan manusia. Dalam periode ini, remaja mengalami proses peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa, yang seringkali disebut juga sebagai masa pubertas. Proses perubahan ini sering menjadi momen menegangkan bagi kedua orang tuanya karena anak mengalami proses perubahan secara maturasi biologis hingga maturasi psikologis. Sebenarnya proses ini sangat alami dalam pencapaian identitas dirinya secara utuh yang dialami oleh setiap orang.

Menurut pendapat Syamsu Yusuf, fase remaja dipandang sebagai segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi,<sup>1</sup> dan menurut American Psychological Association, pada masa remaja seseorang memasuki pubertas dengan ditandai perubahan fisik, percepatan pertumbuhan dan pematangan seksual.<sup>2</sup>

Dalam Islam menurut Rosleny Marlioni, telah mengisyaratkan adanya perkembangan (pubertas) tersebut. Perubahan hormonal selama pubertas membuat dorongan seksual meningkat sehingga diperlukan tanggung jawab untuk mengelola seksualitas yang dimiliki anak. Islam tidak membahas secara langsung mengenai masa pubertas karena istilah tersebut sudah menjadi satu makna dengan masa baliq.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah SWT di Al Quran dalam surah Ar-Rum (30), ayat 54, sebagai berikut :

*“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa”*

F. J. Monks, dkk berpendapat sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas bagi anak remaja. Remaja tidak termasuk dalam golongan anak lagi namun tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Posisi remaja berada di antara anak dan orang dewasa, yang masih belum mampu untuk menguasai fungsi – fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut, remaja masih termasuk golongan anak – anak sehingga masih harus menemukan tempatnya dalam masyarakat. Pada umumnya, remaja masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi. Kalaupun mereka bekerja, biasanya hanya mengerjakan pekerjaan paruh waktu yang sifatnya bukan sebagai pekerjaan tetap.<sup>4</sup> Mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan mereka, bagian yang dituntut juga bagi remaja dalam proses perkembangan kematangan emosi mereka. Namun hal ini tidak berarti seorang remaja harus mengendalikan semua gejolak

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 184.

<sup>2</sup> American Psychological Association, *Developing Adolescents : A Reference for Professionals - Guidance Book*. (Washington, USA : The American Psychological Association, Washington, USA, 2002), h. 7.

<sup>3</sup> Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Pustaka Setia, Cetakan ke 1, 2015), h. 162 – 163.

<sup>4</sup> F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Judul Asli : *Ontwikkelings Psychologie – Inleiding tot de Verschillende Deelgebieden* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cetakan Keduabelas, 1999), h. 259.

emosi yang muncul, setidaknya mereka bisa memahami dan menguasai emosinya sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif. Remaja yang memperlihatkan kontrol emosi baik biasanya mempunyai kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Temuan penelitian memperlihatkan, remaja awal cenderung menampilkan bentuk kemarahan yang lebih negatif dari pada remaja akhir dalam mengontrol kemarahannya.<sup>5</sup>

Remaja dapat dianggap sebagai masa krusial bagi perkembangan individu karena dalam masa ini seseorang mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial yang mengakibatkan seseorang tersebut mulai mencari-cari identitasnya.<sup>6</sup> Biasanya sumber masalahnya ditunjukkan pada sikap mereka yang memberontak sebagai alasan penitikberatkan pencarian identitas diri. Perasaan anak yang masih labil menentukan apa yang diinginkannya, belum menemukan dan menentukan tentang identitasnya sehingga mereka cenderung memberontak karena ingin dianggap dewasa atau ‘terlihat’ bersikap dewasa. Apalagi bila kemudian sikap orang tua yang “memaksa” anaknya untuk berperilaku atau berpikir seperti yang orang tua inginkan sehingga terkadang jiwa *exploration* anak banyak dibatasi oleh orang tuanya, menyebabkan sikap memberontak anak menjadi lebih dramatis. Tentu hal ini akan sangat berbahaya dan mengejutkan bagi kedua orangtuanya.

Di zaman globalisasi ini dengan berkembang pesatnya teknologi serta media sosial, justru semakin menambah tindakan delikueni remaja yang makin meningkat dan lebih variatif. Banyak faktor penyebab delikueni pada remaja, baik dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) maupun lingkungan luar (faktor eksternal). Delikueni remaja merupakan gejala sosial yang terjadi pada masyarakat umum, sangat berdampak pada kehidupannya di keluarga, masyarakat atau bahkan dapat dikucilkan teman – teman sebayanya bila tidak segera diantisipasi. Hal ini kemudian dapat menyebabkan lemahnya rasa percaya diri pada remaja atau bahkan menjadi tidak punya tujuan hidup yang positif dan berpotensi membahayakan diri lebih jauh.

## **B. TAHAPAN PERKEMBANGAN REMAJA**

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Saba Hashmi, masa remaja sebagai masa perubahan dari ketidakmatangan masa anak - anak ke proses pendewasaa meskipun tidak ada satu peristiwa atau usia batas yang menunjukkan berakhirnya masa anak – anak. Para ahli berpendapat bahwa proses berubahnya dari masa anak - anak ke masa remaja terdiri dari

---

<sup>5</sup> Radhitia Paramitasari & Ilham Nur Alfian, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir”, dalam *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Volume 1, Nomor 2 (Juni 2012) ; Pp. 1 – 7.

<sup>6</sup> Novia Dwi Rahmaningsih & Wisjnu Martani, “Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*”, dalam *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Volume 41, Nomor. 2 (Desember 2014) ; Pp. 179 – 189.

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjm. bahasa Isti Widayanti & Sudjarwo, Judul Asli : *Development Psychology : A Life-Span Approach* (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 206.

seperangkat transisi yang bersifat biologis, kognitif, sosial dan emosional yang bisa bergejolak dalam diri mereka. Usia ini disebut masa remaja atau pubertas yang terjadi di antara usia 10 dan 20 tahun, dan dikategorikan secara luas menjadi 3 (tiga) tahap, sebagai berikut :<sup>8</sup>

1. Remaja awal (usia 12 sampai 14 tahun) : Anak belum matang namun dirinya tidak lagi menjadi seorang anak. Pada tahap ini perubahan fisik merupakan sumber iritasi konstan.
2. Remaja menengah (usia 14 sampai 17 tahun) : Ditandai dengan perubahan emosi. Perkembangan kematangan mental kognitif di usia dini biasanya terjadi terlebih dulu pada anak perempuan daripada laki-laki.
3. Remaja akhir (usia 17 sampai 19 tahun) : Pada tahap ini akhirnya remaja mendekati kedewasaan untuk memiliki identitas diri yang lebih stabil. Mereka juga lebih waspada terhadap rasa aman, kenyamanan dan kemandirian.

Selanjutnya Sarlito W. Sarwono berpendapat dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, remaja mengalami 3 (tiga) tahap perkembangannya, sebagai berikut :<sup>9</sup>

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)  
Pada tahap ini, remaja masih mengalami keheranan terhadap perubahan – perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dengan dorongan – dorongan yang menyertai dalam perubahan tersebut. Mereka juga cenderung mudah tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang, meski hanya disentuh bahunya saja oleh lawan jenis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.
2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)  
Remaja mulai membutuhkan banyak teman. Mulai adanya kecenderungan “*narcistic*”(mencintai diri sendiri) dengan menyukai teman – teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Ditahap ini juga, mereka berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih mana yang peka atau tidak peduli, optimis atau pesimis, bersama atau sendiri, idealis atau materialis, dan sebagainya. Yang terpenting bagi remaja laki – laki adalah harus bisa membebaskan diri dari *Oedipus Complex*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Saba Hashmi, “Adolescence: An Age of Storm and Stress”, in *Journal of Review of Arts and Humanities*, Volume 2 No. 1 (June 2013) ; Pp. 19 – 33.

<sup>9</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi, Cetakan ke 14, 2011), h. 30 - 31.

<sup>10</sup> Menurut Sigmund Freud, Oedipus complex merupakan konsep perasaan cinta (keinginan keterlibatan seksual dengan ibu sendiri (lawan jenis) yang menghasilkan rasa persaingan dengan ayah sendiri (dari jenis kelamin yang sama) sehingga menjadi tahap yang krusial dalam proses perkembangan normalnya. Singkatnya, Freud menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada tahap perkembangan anak laki-laki muda. Freud berasumsi bahwa dalam perkembangan awal, sekitar usia 5 (lima) tahun, anak-anak ingin memiliki seluruh cinta dari ibunya. Dengan demikian, kecemburuan menyebabkan

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Dalam tahap ini, biasanya disebut juga sebagai masa konsolidasi menuju periode dewasa, yang ditandai dengan pencapaian 5 (lima) hal, yaitu :

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi – fungsi intelek.
- b. Ego mereka untuk mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain, dan mencari pengalaman – pengalaman baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) yang berganti pada keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuhnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

**C. CIRI – CIRI PSIKOLOGIS REMAJA**

Secara psikologis, bukan hanya tercapainya usia tertentu dalam proses kedewasaan tersebut, misalnya dalam ilmu hukum. Akan tetapi, keadaan seseorang dengan ciri – ciri psikologis tertentu. Menurut G.W Allport, dalam Sarlito W. Sarwono (2011) ciri – ciri psikologis tersebut, diantaranya : <sup>11</sup>

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoism (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang – orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda – tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*).
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sebagai sasaran.
3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata – kata. Orang yang dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek – objek lain dan manusia – manusia lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut, dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia

---

mereka membenci dan bahkan secara tidak sadar berharap kematian ayah mereka. Istilah kompleks Oedipus memang dinamai menurut nama tokoh mitos Yunani. Oedipus yang merupakan putra dari raja Laius & ratu Jocasta dari Thebes, yang akhirnya membunuh ayahnya dan menikahi ibunya secara tidak sadar. Lihat, Sofe Ahmed, “Sigmund Freud’s psychoanalytic theory Oedipus complex: A critical study with reference to D. H. Lawrence’s “Sons and Lovers”, in *Internal journal of English and literature*, Volume 3, No 3 (Maret 2012) ; Pp. 60-70.

<sup>11</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 81 - 82.

tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat – pendapat serta sikap – sikapnya cukup jelas dan tegas.

#### **D. PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL PADA REMAJA**

Pada kenyataan di zaman modern ini, moralitas generasi muda mengalami penurunan akhlak. Pemberitaan mengenai isu - isu pelanggaran moral di kalangan remaja banyak terjadi. Seseorang bisa dikatakan bermoral bila dalam dirinya memiliki kesadaran moral. Dalam arti, dirinya dapat menilai hal - hal yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta segala sesuatu yang dianggap etis dan tidak etis. Selain itu, yang perlu juga dipahami bahwa orang yang bermoral dengan sendirinya akan dapat ternilai dari penalaran moralnya dengan perilakunya sesuai dengan etika, sehingga adanya kesatuan antara penalaran moral itu sendiri dengan perilaku moralnya.

Menurut R. R Hook, dalam Tatik Mukhoyyarah bahwa moral didefinisikan sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk membantu orang tersebut memutuskan benar atau salah.<sup>12</sup> Sedangkan menurut pandangan K. Bertens, dalam Oktavia Ruthdian Setiawati, dkk. menjelaskan moral sebagai nilai – nilai dan norma – norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam menilai suatu perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, pertimbangan atau pemikiran yang mendasari terjadinya penilaian moral itu merupakan hal yang patut untuk diperhatikan.

<sup>13</sup>

Perilaku moral seseorang dapat dinilai memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan atas keinginan sendiri serta bersumber dari penalaran moral yang berasal dari dirinya sendiri. Lebih lanjut Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Jadi perilaku moral yang benar tidak hanya dilihat dari perilaku moral yang tampak, tetapi lebih dilihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu dilakukan.<sup>14</sup>

Moral bukan bagian dari “perlengkapan standard” pada saat seseorang dilahirkan karena seseorang dilahirkan tanpa moral. Faktor lingkungan dikatakan sebagai salah satu yang mempengaruhi moral seseorang. Ketika di usia remaja, seseorang sudah mulai

---

<sup>12</sup> Tatik Mukhoyyarah, “Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau Dari Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal”, dalam *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 03, Nomor 01 (2012) ; Pp. 355 – 366.

<sup>13</sup> Oktavia Ruthdian Setiawati, Hardjono & Nugraha Arif Karyanta, “Perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Ditinjau Dari Status Identitas Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Angkatan 2012”, dalam *Jurnal Fakultas Kedokteran UNS*, Volume 3, Nomor 4 (Maret 2015) ; Pp. 227 – 238.

<sup>14</sup> Heni Anggraeni Vinariesta, Margono & Siti Awaliyah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Penalaran Moral Anak”, dalam *Jurnal Universitas Negeri Malang*, Volume 2, Nomor 1 (2013) ; Pp. 1 – 12.

mengembangkan nilai – nilai moral sebagai hasil dari pengalaman – pengalaman yang diperolehnya dilingkungan sekitar, baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, atau hubungan dengan teman sebayanya. Nilai ini kemudian akan menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya dan sebagian lagi akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai – nilai moral yang berlaku di lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

David Moshman, dalam Oktavia Ruthdian Setiawati, dkk. menyatakan penalaran moral bergantung pada konseptualnya, merefleksikan struktur dan konten dari penalaran seseorang mengenai dilema – dilema hipotesis atau dilema – dilemma dari kehidupan nyata tentang alasan seseorang diberikan terhadap keputusan moralnya. Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg, penalaran moral yaitu segala hal yang dipikirkan seseorang mengenai baik buruk atau benar salah. Penalaran moral bukanlah merupakan jawaban dari pertanyaan “apa yang baik atau apa yang buruk” tetapi merupakan jawaban atas pertanyaan “mengapa atau bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu dianggap baik atau buruk.”<sup>16</sup>

#### E. TAHAPAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL

Lawrence Kohlberg mendasari pemikirannya bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan akan berkembang secara bertahap. Saat Kohlberg melakukan penelitiannya dengan mewawancarai beberapa anak mengenai dilema moral yang ada di dalam cerita-cerita, Kohlberg mengemukakan pandangannya mengenai tahapan penalaran moral.<sup>17</sup> Tahapan perkembangan penalaran moral tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) tingkatan, dan masing – masing tingkatan terdiri dari 2 (dua) tahapan, sebagai berikut :<sup>18</sup>

1. *Preconventional morality*, orang berperilaku baik atau buruk diinterpretasikan melalui *reward & punishment* eksternal. Penalaran prakonvensional ini, terdiri dari 2 tahap, yaitu :
  - a. Tahap 1 : Moralitas Heteronom  
Pada tahap pertama ini, penalaran moral terkait dengan *punishment* . Akibat – akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya suatu tindakan.
  - b. Tahap 2 : Individualisme (Tujuan instrumental dan pertukaran).  
Pada tahap kedua ini menganggap penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar, dan juga berlaku untuk orang

---

<sup>15</sup> Oktavia Ruthdian Setiawati, Hardjono & Nugraha Arif Karyanta, “Perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Ditinjau Dari Status Identitas Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Angkatan 2012” ; Pp. 227 – 238.

<sup>16</sup> Yetti Nurliana W, “Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA)”, *Jurnal Fakultas Psikologi UMM*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan - Forum Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (2015) ; Pp. 440 – 445.

<sup>17</sup> Febrin Sarshia Valentine & Yunita Kurniawati, “ Penalaran Moral Remaja Mantan Pengguna Obat *Double L* - Studi Kasus Pada Siswa SMP di Sekolah Berbasis Agama”, *Journal Universitas Brawijaya* (Juli 2017) ; Pp. 1 – 11.

<sup>18</sup> Oktavia Ruthdian Setiawati, Hardjono & Nugraha Arif Karyanta, “Perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Ditinjau Dari Status Identitas Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Angkatan 2012” ; Pp. 227 – 238.

lain. Perbuatan yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Jika ada yang berbuat jahat pada seseorang, orang tersebut boleh saja membalas berbuat jahat kepadanya dan sebaliknya.

2. *Conventional morality*, individu memberlakukan standard tertentu tetapi standard ini ditetapkan oleh orang lain, pemerintah atau otoritas lainnya. Pada penalaran konvensional, terdapat 2 (dua) tahapan juga, yaitu :
  - a. Tahap 3 : Ekspektasi interpersonal mutual (hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal).

Di tahap ke 3 ini, perilaku yang baik dipandang sebagai perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Individu menghargai kepercayaan, perhatian dan persetujuan dari orang lain sebagai dasar penilaian moral.
  - b. Tahap 4 : Moralitas sistem sosial  
Perbuatan yang benar dengan menjalankan tugas kewajibannya sendiri, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi aturan tersebut.
3. *Postconventional morality*, terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas seseorang atau kelompok, dan terlepas pula dari identifikasi individu itu dengan kelompoknya. Pada penalaran pascakonvensional, terdapat 2 tahapan, yaitu :
  - a. Tahap 5. Kontrak atau utilitas sosial dan hal individu.

Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari bahwa ada relativisme nilai dan pendapat pribadi. Disamping itu, adanya suatu penekanan atas aturan procedural untuk mencapai kesepakatan sehingga hukum atau tata tertib tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kaku namun bisa saja berubah berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial.
  - b. Tahap 6 : Prinsip etis universal.

Seseorang telah mengembangkan standard moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Orientasi pada keputusan suara hati terhadap prinsip – prinsip etis yang dipilih sendiri, mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Hakikatnya, prinsip etis universal memuat prinsip – prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

## F. ANALISIS KONSEPTUALI TEMATIK - MENCEGAH DELIKUENSI REMAJA DENGAN PENALARAN MORAL

Tugas perkembangan masa remaja sebenarnya terfokus pada usaha untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan yang melekat pada dirinya serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.<sup>19</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Andi Mappiare, dalam Desiani Maentiningasih yang mengatakan sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru namun meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat dan tidak terkendali tetapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, remaja sering diidentikkan dengan tingkah sembrono. Sebagai contoh, mereka mungkin tahu bahwa sekolah itu penting, tetapi untuk belajar saja banyak sekali halangan dan pengalihannya. Hal ini mungkin karena otak mereka belum cukup berkembang untuk menilai dengan tepat seberapa besar hal yang dipertaruhkan. Pola pikir ini berbanding lurus dengan tingkah mereka yang sembrono dan bertindak semaunya. Sebaliknya, orang dewasa pada umumnya lebih bisa membaca situasi dan tahu kapan memberi waktu ekstra atau fokus lebih untuk menyelesaikan persoalan.<sup>21</sup>

Masa-masa di mana remaja memberontak, merupakan suatu proses alamiah yang banyak dilalui seorang anak menuju masa kedewasaan. Tak jarang, ini menjadi beban tersendiri bagi orangtua yang mengharapkan anak mereka menjadi penurut dan tidak berulah.<sup>22</sup> Menurut Stanley Hall, dalam Sarlito W. Sarwono, masa remaja merupakan masa “strum und drang” (topan dan badai), masa yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak dan emosi yang muncul karena adanya pertentangan nilai – nilai.<sup>23</sup> Kondisi remaja yang dalam proses penuh gejolak dan emosi yang menggebu – gebu ini memang seringkali membuat orang tua harus banyak belajar menahan diri bersabar dalam mendidiknya karena dalam tahap ini remaja juga berupaya menemukan jati diri / identitas dirinya. Reaksi orang – orang disekitarnya menjadi pengalaman bagi remaja untuk menentukan tindakan selanjutnya kelak.

Sebenarnya karakter remaja adalah yang kadang “memberontak” dalam situasi tertentu terhadap keinginan atau harapan orang tua, bukanlah karakter yang selalu bersifat negatif. Sifat ini memang cenderung orang dewasa menilai remaja ini mengambil risiko, namun mungkin sebenarnya individu remaja ini adalah seorang

---

<sup>19</sup> Radhitia Paramitasari & Ilham Nur Alfian, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir” ; Pp. 1 – 7..

<sup>20</sup> Desiani Maentiningasih, “Hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja”, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma* (Maret 2008).

<sup>21</sup> Resa Eka Ayu Sartika, “Anda Benar, Otak Remaja Tidak Bisa Bedakan Mana yang Penting dan Tidak”, <http://sains.kompas.com/read/2017/12/05/115410623/anda-benar-otak-remaja-tidak-bisa-bedakan-mana-yang-penting-dan-tidak>. Published by : [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (05/12/2017, 11:54).

<sup>22</sup> Novita Joseph, “Berbagai Penyebab Remaja Memberontak, Berdasarkan Usianya”, *Artikel*. <https://helohehat.com/parenting/tips-parenting/penyebab-usia-remaja-memberontak/>. Published by : [www.helohehat.com](http://www.helohehat.com).

<sup>23</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi, Cetakan ke 14, 2011), h. 29.

“*independen*” yang memiliki tingkat energi dan kepercayaan yang tinggi, dan akhirnya mereka merasa dapat mengendalikan hidup mereka sendiri.<sup>24</sup> Dilain pihak Elizabeth J. Albertsen, dkk. dalam Selamat Riyadi mengemukakan hal yang berbeda bahwa agama justru dapat mempengaruhi munculnya perasaan berdosa yang mengakibatkan munculnya perasaan berdosa yang menyebabkan perilaku maladaptive, yaitu kesalahan dalam hubungan yang bersifat interpersonal.<sup>25</sup>

Untuk itulah seorang remaja perlu sekali memahami dan memikirkan secara matang semua perilakunya secara moral, dan juga berkomitmen religius yang terpancarkan pada tingkah lakunya sehari – hari, baik di dalam keluarganya, kehidupan sosial masyarakatnya dan dengan teman sebayanya. Remaja sebagai generasi penerus bangsa, kader masyarakat dan kader keluarga seharusnya memiliki identitas positif sebagai sumber insani bagi pembangunan negaranya. Namun disisi lain, pada kenyataannya sebagian remaja justru berbuat bertolak belakang, terjebak dengan pergaulan yang menjadi tersesat bahkan tidak sedikit yang menjurus kepada perbuatan kriminal.

*Habl min al-na>s* atau yang biasa disebut hubungan manusia dengan manusia bertujuan agar seorang muslim memiliki hubungan yang baik dengan muslim lainnya baik itu dengan keluarga, tetangga sesama muslim maupun berbeda agama, terhadap orang miskin, dan sebagainya.<sup>26</sup> Hal ini juga termuat dalam firman Allah SWT dalam surah an Nahl, ayat 90, sebagai berikut :

“*Sesungguhnya Allah SWT menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”

Delikueni remaja sebagai suatu masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Pola perilaku anak yang menyimpang dapat disebabkan oleh pendidikan keluarga yang tidak bisa memberikan kasih sayang. Sikap hidup orang tua yang penuh kekerasan memberikan pengalaman hidup bagi anak dan sewaktu-waktu dapat direproduksi dan direfleksikan dalam kehidupan anak di luar keluarganya seperti bentuk perilaku jahat atau biasa disebut *delinquency*.<sup>27</sup> Menurut Joseph Murray & David P. Farrington, perilaku delikueni merupakan gejala gangguan perilaku yang melanggar yang tidak sesuai aturan yang dilakukan secara berulang – ulang dan terus menerus oleh remaja. Tindakan penyimpangan ini, diantaranya meliputi tindakan yang

---

<sup>24</sup> Saba Hashmi, “Adolescence: An Age of Storm and Stress” ; Pp. 19 – 33.

<sup>25</sup> Selamat Riyadi, *Religiusitas dan Perilaku Kesehatan* (Tangerang Selatan : Cinta Buku Media, Cetakan ke 2, 2016), h. 13.

<sup>26</sup> Herlina Yustati, *Religiusitas dan Konsumerisme Mahasiswa Muslim*. Tangerang Selatan : Cinta Buku Media. Cetakan ke 1 (2014), h. 98.

<sup>27</sup> Puji Lestari, “Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia”, dalam *Jurnal Kajian Ilmiah Humanika*, Volume 12, Nomor 1 (2012) ; Pp. 16 - 38.

dilarang oleh hukum pidana, seperti pencurian, perampokan, kekerasan, vandalisme, dan penggunaan narkoba.<sup>28</sup>

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan juga bahwa delikuen remaja merupakan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukannya masuk penjara.<sup>29</sup> Kenakalan remaja juga dilihat sebagai gejala sosial sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kejahatannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi hanya dirasakan dampaknya. Dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.<sup>30</sup>

Beberapa ciri kepribadian yang tampak menonjol pada remaja delinkuen menurut J. C. Cole & P. L. Rice, dalam Singgih Dirga Gunarsa & Yulia Singgih Dirga Gunarsa, diantaranya bersikap menolak (*resentful*), bermusuhan (*hostile*), penuh curiga, tidak konvensional (*unconventional*), tertuju pada diri sendiri (*self-centered*), tidak stabilnya emosi, mudah dipengaruhi, extrovert, dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan sesuatu. Banyak remaja delinkuen juga impulsif dan *excitable*. Mereka memiliki tingkat perkembangan moral yang rendah dan nilai-nilai yang menyimpang. Para delinkuen juga menyukai aktivitas bagi mereka penuh tantangan (*adventurous*) akan tetapi tidak menyukai kompetisi.<sup>31</sup> Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haditono, dalam F. J. Monks, dkk. bahwa motif melakukan tingkah laku nakal adalah pertama, paling banyak mengikuti ajakan teman. Kedua, usaha mencapai keinginan (emosi yang tidak terkontrol), dan ketiga adalah mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Jeffrey S. Turner & Donald B. Helms, dalam Singgih Dirga Gunarsa & Yulia Singgih Dirga Gunarsa bahwa ada beberapa karakteristik yang terlihat pada remaja yang delinkuen, diantaranya adalah bahwa remaja yang delinkuen merasakan deprivasi (keterasingan), tidak aman, dan cenderung dengan sengaja berusaha melanggar hukum atau peraturan (*defiant*). Penggunaan obat-obatan terlarang dan putus sekolah merupakan beberapa hal yang dapat meningkatkan munculnya kenakalan remaja. Penelitian mengindikasikan bahwa remaja delinkuen memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja non-delinkuen yang mungkin menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memikirkan dengan baik konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Joseph Murray & David P. Farrington, "Risk Factor for Conduct Disorder and Delinquency", in *The Canadian Journal of Psychiatry*. Volume 5, No. 10 (October 2010) ; Pp. 633 – 642.

<sup>29</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Judul Asli : *Developmental Psychology* (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 209.

<sup>30</sup> Puji Lestari, "Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia" ; Pp. 16 - 38.

<sup>31</sup> Singgih Dirga Gunarsa & Yulia Singgih Dirga Gunarsa, *Dari Anak Sampai Lanjut Usia - Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), h. 272.

<sup>32</sup> F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, h. 385.

<sup>33</sup> Singgih Dirga Gunarsa & Yulia Singgih Dirga Gunarsa, *Psikologi Praktis - Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : Gunung Mulia, 1995), h. 272.

D. You dan N. H. Penny juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penalaran moral pada siswa yang bersekolah di sekolah agama yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dengan siswa yang bersekolah di sekolah regular. Siswa yang bersekolah di sekolah agama memiliki tingkat penalaran moral yang berada pada tahap pasca konvensional.<sup>34</sup>

Disisi lain, Kartini Kartono menambahkan delinkuensi remaja bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Anak seorang pencuri biasanya cenderung menjadi pencuri pula dan kejadian ini bukan disebabkan sifat dan kebiasaan pencuri itu diwariskan kepada anak-anaknya sebagai ciri-ciri karakteristik yang hereditas tetapi semacam kegiatan keluarga yang bisa mengkondisionir serta mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap hidup para anggota lain. Temperamen orang tua terutama dari ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang, serta kriminal, tidak hanya akan mentransformasikan defek temperamennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara psikis sekaligus juga merangsang reaksi emosional yang sangat impulsif kepada anak-anaknya.<sup>35</sup>

Dengan demikian jelas bahwa remaja dalam perkembangannya selalu membutuhkan penerimaan, perasaan untuk dihargai dan diterima disetiap kondisinya. Bila dirinya memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial yang tinggi, remaja akan mudah menyesuaikan diri dan mudah mengatasipasi dalam kondisi apapun, dimanapun dan dengan siapapun. Untuk itulah pentingnya pemahaman penalaran moral yang tepat sangat penting dalam usaha mencegah delinkuensi remaja, terutama di masa transisi usianya.

## G. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam kajian pemikiran ini, dapat diambil kesimpulan besar diantaranya :

1. Masa remaja sebagai masa transisi yang krusial bagi perkembangan seorang individu karena pada kondisi ini seseorang tidak hanya mengalami masa transisi secara biologis saja namun juga mengalami perubahan perkembangan secara kognitif dan sosial. Akibatnya, individu mulai mencari - cari identitasnya, jati dirinya yang berdampak kadangkalanya ia menunjukkan sikap memberontak. Tidak jarang pada saat ia menunjukkan sikap memberontaknya ini sebenarnya menitikberatkan pada proses pencarian identitas diri tersebut.
2. Delinkuensi remaja merupakan masalah atau gejala sosial yang terdapat di masyarakat umum yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara dituntas, bahkan dengan kemajuan teknologi dan kemudahan mendapatkan informasi melalui gadget / internet semakin marak delinkuensi yang dilakukan oleh remaja. Tentu saja hal ini berdampak sekali pada kehidupannya di keluarga, masyarakat

---

<sup>34</sup> D. You & N. H. Penny, "Assessing students' moral reasoning of a values-based Education", in *Journal Psychology Research*, Volume 1, No. 6 (2011) ; Pp.385 – 391.

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 - Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rajawali, 2003), h. 58 - 59.

bahkan dapat dikucilkan dengan teman-teman sebayanya bila tidak segera diantisipasi, apalagi bila kemudian terjebak dengan pergaulan yang menjadi tersesat atau menjurus kepada perbuatan kriminal. Pola perilaku anak yang menyimpang dapat juga disebabkan oleh pendidikan keluarga yang tidak bisa memberikan kasih sayang, apalagi bila ditambah dengan sikap orang tua yang penuh kekerasan dapat memberikan pengalaman hidup bagi anak dan sewaktu-waktu dapat direfleksikan dalam kehidupan anak di luar keluarganya.

3. Disaat masa transisi remaja inilah, mulai seorang remaja belajar memahami melakukan penilaian benar atau salah berdasarkan tindakan yang akan mempengaruhi mereka. Dalam artinya bahwa seorang remaja berperilaku tersebut bukan sekadar ia takut dimarahi atau menerima hukuman saja ketika menunjukkan gejala delikuen namun lebih kearah kesadaran pemikiran secara naral bahwa yang dilakukannya akan memberikana dampaka buruk atau baik.
4. Seiring waktu, remaja perlu memahami bahwa mereka harus mempertimbangkan segala keputusan yang dilakukannya terhadap kepentingan / kebutuhan orang lain juga hal yang benar atau salah dalam berperilaku mereka sehari - hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Sofe, "Sigmund Freud's psychoanalytic theory Oedipus complex: A critical study with reference to D. H. Lawrence's "Sons and Lovers", in *Internal journal of English and literature*, Volume 3, No 3 (Maret 2012) ; Pp. 60-70.
- American Psychological Association, *Developing Adolescents : A Reference for Professionals - Guindances Book*. (Washington, USA : The American Psychological Association, Washington, USA, 2002).
- Gunarsa, Singgih Dirga & Yulia Singgih Dirga Gunarsa, *Dari Anak Sampai Lanjut Usia - Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2009).
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Praktis - Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : Gunung Mulia, 1995).
- Hashmi, Saba, "Adolescence: An Age of Storm and Stress", in *Journal of Review of Arts and Humanities*, Volume 2 No. 1 (June 2013) ; Pp. 19 – 33.
- Heni Anggraeni Vinariesta, Margono & Siti Awaliyah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Penalaran Moral Anak", dalam *Jurnal online Universitas Negeri Malang*, Volume 2, Nomor 1 (2013) ; Pp. 1 – 12.
- Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*. Judul Asli *Developmental Psychology* (Jakarta : Erlangga, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjm. bahasa Isti Widayanti & Sudjarwo., Judul Asli : *Development Psychology : A Life-Span Approach* (Jakarta : Erlangga, 1999).
- Joseph, Novita, "Berbagai Penyebab Remaja Memberontak, Berdasarkan Usianya", *Artikel*. <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/penyebab-usia-remaja-memberontak/>. Published by : [www.hellosehat.com](http://www.hellosehat.com).
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 - Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rajawali, 2003).
- Lestari, Puji, "Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Ilmiah Humanika*, Volume 12, Nomor 1 (2012) ; Pp. 16 - 38.
- Maentiningih, Desiani, "Hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja", *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma* (Maret 2008).

- Marliani, Rosleny, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Pustaka Setia, Cetakan ke 1, 2015).
- Monks, F.J., dkk, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Judul Asli : *Ontwikkelings Psychologie – Inleiding tot de Verschillende Deelgebieden* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cetakan Ke 12, 1999).
- Mukhoyyaroh, Tatik, “Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau Dari Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal”, dalam *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 03, Nomor 01 (2012) ; Pp. 355 – 366.
- Murray, Joseph & David P. Farrington, “Risk Factor for Conduct Disorder and Delinquency”, in *The Canadian Journal of Psychiatry*. Volume 5, No. 10 (October 2010) ; Pp. 633 – 642.
- Paramitasari, Radhitia & Ilham Nur Alfian, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir”, dalam *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Volume 1, Nomor 2 (Juni 2012) ; Pp. 1 – 7.
- Rahmaningsih, Novia Dwi & Wisjnu Martani, “Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca *Teenlit*”, dalam *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Volume 41, Nomor. 2 (Desember 2014) ; Pp. 179 – 189.
- Riyadi, Selamat, *Religiusitas dan Perilaku Kesehatan* (Tangerang Selatan : Cinta Buku Media, Cetakan ke 2, 2016).
- Sartika, Resa Eka Ayu, “Anda Benar, Otak Remaja Tidak Bisa Bedakan Mana yang Penting dan Tidak”, <http://sains.kompas.com/read/2017/12/05/115410623/anda-benar-otak-remaja-tidak-bisa-bedakan-mana-yang-penting-dan-tidak>. Published by : [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (05/12/2017, 11:54).
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi, Cetakan ke 14, 2011).
- Setiawati, Oktavia Ruthdian, Hardjono & Nugraha Arif Karyanta, “Perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Ditinjau Dari Status Identitas Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Angkatan 2012”, dalam *Jurnal Fakultas Kedokteran UNS*, Volume 3, Nomor 4 (Maret 2015) ; Pp. 227 – 238.

- Valentine, Febrin Sarshia & Yunita Kurniawati, “ Penalaran Moral Remaja Mantan Pengguna Obat *Double L* - (Studi Kasus Pada Siswa SMP di Sekolah Berbasis Agama”, *Jurnal Universitas Brawijaya* (Juli 2017) ; Pp. 1 – 11.
- W, Yetti Nurliana, “Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA)”, *Jurnal Fakultas Psikologi UMM*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan - Forum Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (2015) ; Pp. 440 – 445.
- You, D. & N. H. Penny, “Assessing students’ moral reasioning of a values-based Education”, in *Journal Psychology Research*, Volume 1, No. 6 (2011) ; Pp..385 – 391.
- Yustati, Herlina, *Religiusitas dan Konsumerisme Mahasiswa Muslim* (Tangerang Selatan : Cinta Buku Media. Cetakan ke 1, 2014).
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004).